

PERAN AYAH DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN RUMAH YANG HARMONIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN 7 ULU LORONG GARUDA 2 PALEMBANG

¹Apri Yanti, ²Azwar Hadi, ³Helyadi

¹Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: apriyantikk28@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: azwarhadiump1971@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: helyadiyadi68@gmail.com

Abstract *This study examines the role of fathers in creating a harmonious home environment from the perspective of Islamic Religious Education in 7 Ulu Lorong Garuda 2, Palembang. The research addresses three main issues: the description of harmonious family life, the factors influencing family harmony, and the role of fathers in fostering harmony based on Islamic educational values. This study aims to describe family conditions, identify supporting and inhibiting factors, and analyze the father's role as a leader (qawwam), educator, protector, and role model in accordance with Islamic principles. The research employed a qualitative descriptive approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that a harmonious family is characterized by effective communication, mutual respect, emotional bonding, shared responsibility, and the application of religious values in daily life. Internal factors such as emotional maturity and religious commitment, as well as external factors including economic conditions and social environment, significantly influence family harmony. Fathers play a crucial role in guiding, educating, and exemplifying Islamic values, thereby fostering a peaceful, loving, and spiritually grounded family environment.*

Keywords: *Father's Role, Family Harmony, Islamic Religious Education, Qawwam, Islamic Values*

Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Di dalam keluarga, anak pertama kali memperoleh pengalaman belajar mengenai nilai, norma, moral, dan agama yang menjadi dasar pembentukan kepribadiannya (Hurlock, 2017). Dalam perspektif Islam, keluarga dikenal sebagai *madrasah ula*, yaitu sekolah pertama bagi anak sebelum mengenal pendidikan formal. Oleh karena itu, kualitas kehidupan keluarga sangat menentukan perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak (Nata, 2019). Keharmonisan rumah tangga menjadi fondasi penting dalam membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera. Keluarga yang harmonis ditandai oleh komunikasi yang baik, saling menghormati, kasih sayang, serta tanggung jawab bersama (Megawangi, 2020). Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, sebagaimana dijelaskan

dalam QS. Ar-Rum ayat 21 (Shihab, 2000). Keharmonisan tersebut tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan duniawi, tetapi juga pembinaan nilai spiritual dan moral.

Dalam konteks ini, ayah memiliki peran strategis sebagai pemimpin (qawwam) dalam keluarga. Ayah tidak hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan teladan moral bagi anak-anaknya (Ulwan, 2003). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak (Puglisi et al., 2024). Namun, dalam realitas modern, peran ayah sering lebih difokuskan pada aspek ekonomi dibanding pembinaan spiritual dan emosional. Fenomena tersebut juga terlihat di lingkungan masyarakat urban, termasuk di Lingkungan 7 Ulu Lorong Garuda 2 Palembang yang memiliki karakter sosial ekonomi beragam. Berdasarkan observasi awal, terdapat variasi dalam pelaksanaan peran ayah dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Hal ini mendorong perlunya penelitian mendalam mengenai peran ayah dalam menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dalam perspektif pendidikan agama Islam.

Kajian Pustaka

Secara sosiologis, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki fungsi sosialisasi, perlindungan, pendidikan, dan afeksi (Soekanto, 2018). Keharmonisan keluarga tercapai apabila fungsi-fungsi tersebut berjalan secara seimbang dan efektif. Hubungan yang harmonis ditandai oleh adanya komunikasi terbuka, rasa saling menghargai, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, keluarga yang harmonis memberikan rasa aman (sense of security) bagi anak, yang menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian yang sehat (Hurlock, 2017). Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga penuh kasih sayang cenderung memiliki kestabilan emosi dan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh konflik. Megawangi (2020) menegaskan bahwa keluarga harmonis dibangun melalui nilai empati, tanggung jawab, dan komunikasi efektif. Keharmonisan bukan berarti tidak adanya konflik, melainkan kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Dengan demikian, teori keharmonisan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini memadukan pendekatan sosiologis dan psikologis sebagai dasar analisis.

Dalam teori peran sosial, setiap individu memiliki fungsi dan tanggung jawab sesuai dengan statusnya dalam struktur sosial (Soekanto, 2018). Ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab normatif untuk memimpin, melindungi, dan membimbing keluarganya. Dalam perspektif Islam, peran ayah ditegaskan dalam konsep qawwam, yaitu pemimpin dan penanggung jawab keluarga sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 34 (Shihab, 2000). Konsep ini menunjukkan bahwa kepemimpinan ayah mencakup tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar tanggung jawab ekonomi.

Ulwan (2003) menyatakan bahwa ayah memiliki kewajiban dalam menanamkan akidah, membiasakan ibadah, serta membentuk akhlak anak melalui keteladanan. Peran ini sangat menentukan arah pendidikan dalam keluarga. Keteladanan ayah dalam menjalankan ajaran agama akan menjadi model perilaku bagi anak. Penelitian empiris juga memperkuat pentingnya peran ayah. Puglisi et al. (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Sementara itu, Giannotti et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah-anak berpengaruh terhadap stabilitas perilaku dan kesehatan mental anak.

Pendidikan agama Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Arifin, 2018). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2018). Menurut Nata (2019), pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara menyeluruh.

Azra (2018) menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan Islam yang paling efektif, karena proses internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, ayah dan ibu berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai tauhid, akhlak, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, teori pendidikan agama Islam dipilih sebagai landasan utama karena mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman menjadi fondasi dalam menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai peran ayah dalam menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dalam perspektif pendidikan agama Islam. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam, kontekstual, dan naturalistik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam menciptakan keharmonisan keluarga berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Objek penelitian adalah para ayah yang memiliki anak usia 6–17 tahun yang berdomisili di Lingkungan 7 Ulu Lorong Garuda 2, Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang.

Penelitian dilaksanakan di Lingkungan 7 Ulu Lorong Garuda 2, Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Pemilihan lokasi didasarkan pada

pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki karakteristik sosial masyarakat yang heterogen dan masih menjunjung nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga. Penelitian dilakukan pada tahun akademik 2025/2026, dimulai dari tahap observasi awal hingga proses analisis data.

Bahan utama dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, arsip, serta literatur yang relevan dengan penelitian.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, menafsirkan temuan lapangan, mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori, serta memperkuat konsep peran ayah dalam menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dalam perspektif pendidikan agama Islam di Lingkungan 7 Ulu Lorong Garuda 2 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga harmonis ditandai oleh: (1) komunikasi terbuka antara ayah, ibu, dan anak; (2) saling menghormati; (3) pembagian tanggung jawab yang jelas; (4) pembiasaan ibadah bersama; dan (5) penyelesaian konflik melalui musyawarah. Temuan ini sejalan dengan teori keharmonisan keluarga yang menekankan keseimbangan fungsi sosial dan emosional sebagai dasar stabilitas rumah tangga (Soekanto, 2018), serta menunjukkan adanya sense of security pada anak (Hurlock, 2017). Namun, keharmonisan tidak berarti tanpa konflik, melainkan kemampuan mengelola konflik secara dewasa dan religius. Dengan demikian, keharmonisan lebih tepat dipahami sebagai kemampuan adaptif keluarga dalam mengelola perbedaan.

Dinamika keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Hurlock, 2017), tetapi penelitian ini menemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh lebih dominan dibandingkan faktor ekonomi. Keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana tetap harmonis karena kuatnya komitmen nilai agama. Hal ini menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan agama Islam, keharmonisan lebih ditentukan oleh kualitas spiritual dan moral daripada faktor material. Temuan utama menunjukkan bahwa peran ayah bersifat sentral dalam menciptakan keharmonisan keluarga, yang mencakup empat dimensi: pemimpin (qawwam), pendidik, pelindung, dan teladan (uswah). Hasil ini sejalan dengan konsep Islam (Shihab, 2000) dan teori pendidikan keluarga (Ulwan, 2003), serta didukung temuan empiris bahwa keterlibatan ayah berdampak positif pada perkembangan emosi dan perilaku anak (Puglisi et al., 2024; Giannotti et al., 2022).

Efektivitas peran ayah dipengaruhi oleh pola komunikasi. Pendekatan dialogis dan penuh kasih sayang terbukti lebih efektif dibandingkan pola otoriter. Hal ini memperjelas bahwa qawwam tidak bermakna dominasi, melainkan kepemimpinan partisipatif yang berlandaskan nilai spiritual dan kasih sayang. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan bahwa: (1) keharmonisan keluarga ditentukan oleh

integrasi kepemimpinan ayah, nilai agama, dan kualitas komunikasi; (2) dimensi spiritual menjadi penguat utama stabilitas keluarga; dan (3) keteladanan ayah lebih berpengaruh dibandingkan instruksi verbal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian keharmonisan keluarga dengan menempatkan religiusitas sebagai variabel mediasi antara peran ayah dan terciptanya lingkungan rumah yang harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga menegaskan bahwa konsep *qawwam* perlu dipahami secara edukatif dan dialogis, serta bahwa nilai pendidikan agama Islam menjadi fondasi utama keharmonisan keluarga. Kepemimpinan ayah yang berbasis keteladanan spiritual terbukti lebih efektif dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Adapun Penguatan analisis dalam penelitian ini menegaskan bahwa keluarga sebagai *madrasah ula* memiliki posisi fundamental dalam pembentukan karakter anak, terutama melalui interaksi emosional, sosial, dan spiritual yang berlangsung di dalamnya. Lingkungan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai agama dan moral yang membentuk kepribadian anak secara berkelanjutan dengan demikian, kualitas hubungan antaranggota keluarga menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat keharmonisan rumah tangga.

Dalam aspek peran ayah, penelitian ini menegaskan bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai aktor sentral dalam pendidikan keluarga. Peran ayah sebagai *qawwam* mencakup fungsi kepemimpinan, pendidikan, perlindungan, dan keteladanan yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai Islam. Keterlibatan ayah yang aktif terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, terutama dalam membentuk kontrol diri dan perilaku positif.

Namun, temuan penelitian ini juga memberikan kritik terhadap praktik peran ayah dalam konteks modern, di mana orientasi ekonomi sering kali mendominasi sehingga mengurangi keterlibatan emosional dan spiritual. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi serta lemahnya internalisasi nilai agama dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya redefinisi konsep *qawwam* sebagai kepemimpinan yang dialogis, partisipatif, dan berbasis kasih sayang, bukan otoritas yang bersifat dominatif.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan penguatan bahwa keharmonisan keluarga dalam perspektif pendidikan agama Islam dibangun melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu kepemimpinan ayah, kualitas komunikasi keluarga, dan internalisasi nilai-nilai religius. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan anak. Dalam hal ini, keteladanan ayah menjadi faktor paling dominan karena memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan paradigma bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya bersifat sosiologis dan psikologis, tetapi juga teologis. Artinya, keberhasilan keluarga dalam mencapai kondisi harmonis sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai agama diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis dan aplikatif dalam membangun kehidupan rumah tangga yang berkualitas.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis peran ayah dalam menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dalam perspektif pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa peran ayah memiliki kontribusi yang signifikan dan bersifat determinan dalam membentuk keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga di lingkungan penelitian tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi atau struktural, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan ayah, internalisasi nilai-nilai agama, dan pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayah yang menjalankan fungsi sebagai pemimpin (qawwam), pendidik, pelindung, dan teladan secara konsisten mampu menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan religius. Nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti iman, ibadah, akhlak, musyawarah, dan tanggung jawab terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun stabilitas emosional dan spiritual keluarga. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai, yaitu teridentifikasinya peran sentral ayah sebagai penggerak utama terciptanya lingkungan rumah yang harmonis berbasis nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas pemahaman bahwa kepemimpinan ayah yang dialogis, edukatif, dan berbasis keteladanan spiritual lebih efektif dalam membangun keharmonisan dibandingkan pola kepemimpinan yang bersifat otoriter.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut (1) Bagi para ayah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas keterlibatan dalam pendidikan agama di keluarga, tidak hanya dalam bentuk instruksi, tetapi melalui keteladanan dan komunikasi yang penuh empati; (2) Bagi keluarga dan masyarakat, perlu memperkuat budaya musyawarah dan pembiasaan ibadah bersama sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan spiritual; (3) Bagi lembaga pendidikan dan tokoh agama, disarankan untuk mengadakan program pembinaan keluarga berbasis pendidikan agama Islam guna meningkatkan pemahaman tentang peran ayah dalam keluarga; (4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk mengukur secara lebih spesifik tingkat pengaruh

peran ayah terhadap keharmonisan keluarga, atau memperluas objek penelitian pada konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan keluarga Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi keluarga dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Prenada Media.
- Daradjat, Z. (2017). Peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–135.
- Giannotti, M., Venuti, P., de Falco, S., & Bornstein, M. H. (2022). Father involvement and child socio-emotional development: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 13, 845612. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.845612>
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi revisi). Jakarta: Erlangga.
- Megawangi, R. (2020). Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhaimin. (2019). Pendidikan Islam dalam keluarga: Kajian teoritis dan implementatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–15.
- Nata, A. (2019). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Puglisi, M. L., Costa, S., & Cuzzocrea, F. (2024). Paternal involvement and emotional regulation in early childhood: The mediating role of parenting style. *Journal of Child and Family Studies*, 33(1), 112–125. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02678-5>
- Shihab, M. Q. (2000). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, S. (2018). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, A. (2018). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2003). Pendidikan anak dalam Islam (Jilid 1–2). Jakarta: Pustaka Amani.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative
Commons Attribution 4.0 International License

